

Kualitas Pengungkapan Laporan Diskusi dan Analisis Manajemen Berdasarkan IFRS *Practice Statement Management Commentary*

**Yoga Sujoko
Zuni Barokah**

Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
e-mail: yoga.sujoko@mail.ugm.ac.id

Intisari

Tujuan – Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis kualitas pengungkapan wajib dan sukarela laporan Diskusi dan Analisis Manajemen (DAM) berdasarkan pedoman praktik terbaik internasional, yaitu IFRS *Practice Statement Management Commentary* yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB).

Metode Penelitian – Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Sampel penelitian berjumlah delapan puluh laporan DAM yang diterbitkan oleh perusahaan terbuka nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018. Data dianalisis dengan metode *coding* dan pemberian skala.

Temuan – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan wajib laporan DAM berada dalam kategori cukup dengan nilai 58,13%. Hal ini mengindikasikan pengungkapan yang dilakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban semata. elemen tujuan dan strategi merupakan elemen yang paling jarang diungkapkan dengan nilai 45%. Di sisi lain, sifat bisnis dan hasil dan prospek merupakan elemen dengan kualitas pengungkapan tinggi, masing-masing sebesar 62,19% dan 67,88%. Sementara itu, kualitas pengungkapan sukarela laporan DAM berada dalam kategori sangat rendah dengan nilai 19,4%. Elemen tujuan dan strategi memperoleh kualitas pengungkapan terendah dengan nilai 6,5%, sedangkan elemen indikator kinerja utama memperoleh skor tertinggi dengan nilai 28,8%. Secara keseluruhan, kualitas pengungkapan laporan DAM perusahaan sampel berada dalam kategori rendah dengan nilai 38,7%.

Orisinalitas – Analisis kualitas pengungkapan laporan DAM dengan menggunakan pedoman IFRS *Practice Statement Management Commentary* masih terbatas dilakukan di Indonesia. Penelitian ini secara bersamaan menganalisis kualitas pengungkapan wajib dan sukarela dengan indikator IFRS *Practice Statement Management Commentary* yang telah direkonsiliasi dengan regulasi wajib di Indonesia, yaitu SEOJK-30/SEOJK.04/2016.

Kata kunci: laporan diskusi dan analisis manajemen, kualitas pengungkapan, analisis konten, IFRS *Practice Statement Management Commentary*

***Disclosure Quality of Management Discussion and Analysis Report Based on
IFRS Practice Statement Management Commentary***

**Yoga Sujoko
Zuni Barokah**

*Magister of Accountancy, University of Gadjah Mada, Indonesia
e-mail: yoga.sujoko@mail.ugm.ac.id*

ABSTRACT

Purpose - *This study describes and analyzes the quality of mandatory and voluntary disclosure of Management Discussion and Analysis (MD&A) report based on international best practice guidelines, namely IFRS Practice Statement Management Commentary published by the International Accounting Standards Board (IASB).*

Methodology – *Content analysis has been applied on a sample of eighty MD&A reports issued by non-financial public companies on the Indonesia Stock Exchange in 2018. Disclosure quality was analyzed descriptively using a specific scoring system for each aspect.*

Findings - *The findings of this research showed that the quality of mandatory disclosure of MD&A reports is sufficient at 58.13%. These findings indicate that the disclosure has been given merely to meet an obligation rather than to inform. The objectives and strategies are the elements that are the least frequently disclosed with a value of 45%. On the other hand, the nature of business and results and prospects are elements with high disclosure quality, respectively at 62.19% and 67.88%. Meanwhile, the quality of voluntary disclosure of MD&A reports is very low at 19.4%. The objective and strategy elements obtained the lowest disclosure quality at 6.5%, while the key performance indicator elements obtained the highest score with a value of 28.8%. Overall, the quality of disclosure of MD&A report on sample companies is low at 38.7%.*

Originality - *MD&A reports disclosure quality analysis using IFRS Practice Statement Management Commentary guidelines is still limited in Indonesia. This study simultaneously analyzes the quality of both mandatory and voluntary disclosure using IFRS Practice Statement Management Commentary indicators that have been reconciled with mandatory regulations in Indonesia, namely SEOJK-30 /SEOJK.04/ 2016.*

Keywords: *management discussion and analysis (MD&A), disclosure quality, content analysis, IFRS Practice Statement Management Commentary.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik terkini kualitas pengungkapan wajib dan sukarela laporan Diskusi dan Analisis Manajemen (DAM) pada perusahaan terbuka di Indonesia. Laporan DAM atau *management commentary* (IASB 2010) merupakan pengungkapan naratif yang bertujuan untuk menambah dan melengkapi informasi dalam laporan keuangan (IASB 2010), sehingga pemegang pancang utama dapat menilai kinerja dan prospek perusahaan dari sudut pandang manajemen atau *'through the eyes of management'* (IASB 2010). Laporan DAM sangat penting untuk mengatasi keterbatasan statemen keuangan yang bersifat historis dengan menyediakan informasi yang bersifat *forward-looking*.

Tuntutan akan peningkatan kualitas laporan naratif semakin mengemuka (IFRS Foundation 2018; PwC 2019). Pada Desember 2010, IASB menerbitkan IFRS *practice statement management commentary* (IFRS PSMC 2010) yang berisi 5 elemen dasar pengungkapan, yaitu sifat bisnis, tujuan dan strategi, sumber daya, risiko, serta hubungan, hasil dan prospek, dan pengukuran kinerja utama (IASB 2010). Pengungkapan dalam laporan *management commentary* berisi narasi yang bersifat sukarela (IASB 2010). IASB menyatakan bahwa pedoman tersebut bertujuan untuk mencegah pengungkapan yang berlebihan, penggunaan rerangka dan bahasa yang sama oleh manajemen, dan meningkatkan keterbandingan pengungkapan naratif yang dilakukan oleh perusahaan yang sudah

menerapkan *International Financial Reporting Standard* (IASB 2010).

Selanjutnya, dalam rangka agenda *wider corporate reporting* yang digagas pada tahun 2017, IASB sebagai badan perumus IFRS memandang perlunya standardisasi, koordinasi, konsistensi, dan kesamaan pelaporan naratif yang berkaitan dengan laporan keuangan secara global. IASB ingin mengembalikan fungsi pengungkapan yang berkaitan dengan konteks statemen keuangan dengan cara memperbarui pedoman laporan *management commentary*, terutama aspek pengungkapan model bisnis, integrasi informasi, aset takberwujud, materialitas, dan penciptaan nilai (IFRS Foundation 2018). Hal ini merupakan respon atas berkembangnya berbagai macam pedoman pelaporan korporat seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk laporan berkelanjutan dan *International Integrated Reporting Framework* untuk laporan terintegrasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan naratif dalam konteks pelaporan keuangan memiliki relevansi nilai bagi analis keuangan dan investor (Balakrishnan, Qiu, dan Srinivasan 2010). Pengungkapan naratif terbukti secara empiris mengurangi biaya modal perusahaan dengan cara mengurangi jumlah asimetri informasi (Elliott dan Jacobson 1994; Botosan 1997) dan menurunkan biaya utang karena adanya persepsi risiko kegagalan yang rendah dari penyedia dana (Sengupta 1998). Jadi, perusahaan yang memiliki kualitas pengungkapan tinggi akan mendapat kepercayaan dari investor sehingga memudahkan pengumpulan modal dan mengatasi hambatan finansial.

Dalam konteks Indonesia, laporan DAM bersifat wajib serta memiliki porsi penting dalam penilaian kualitas laporan tahunan. Penyelenggaraan Annual Report Award (ARA) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mensyaratkan bobot penilaian sebesar 22% atas bagian tersebut dalam laporan tahunan (araaward.id 2019).

Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator pasar modal Indonesia menerbitkan Surat Edaran OJK Nomor 30/SEOJK.04/2016 yang mewajibkan perusahaan terbuka untuk membuat laporan DAM dengan butir-butir pengungkapan minimum. Akan tetapi, tidak ada pengaturan lebih lanjut tentang batasan dan luas pengungkapan sehingga informasi yang disajikan bergantung pada diskresi manajemen.

Karena karakteristik tersebut, laporan DAM merupakan dokumen yang terbuka dan menjadi media alami bagi perusahaan untuk mencurahkan informasi yang bersifat diskresioner. Di sisi lain, manajemen memiliki motif dan insentif tersendiri dalam melakukan pengungkapan informasi yang diwajibkan maupun informasi yang melebihi ketentuan minimal yang disyaratkan regulator. Akibatnya, kualitas pengungkapan laporan DAM menjadi berbeda-beda antarperusahaan.

Sejak tahun 2012, IFRS diadopsi dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan konsistensi dan daya banding informasi keuangan perusahaan antarnegara. Konvergensi IFRS semestinya diikuti dengan peningkatan kualitas pengungkapan laporan DAM yang berpedoman pada IFRS PSMC 2010. Meskipun bersifat sukarela, rerangka ini dinilai menyediakan elemen-elemen yang membantu meningkatkan kualitas

praktik pengungkapan naratif (IASB 2010; Ginesti dkk. 2013; dan Joshi dkk. 2016).

Kualitas pengungkapan bagian DAM dalam laporan tahunan perusahaan terbuka menjadi isu yang penting. Kualitas pengungkapan mengacu pada seberapa luas, lengkap, dan dalam suatu informasi diungkapkan oleh perusahaan (Berreta dan Bozzolan 2008). Sebagai jawaban atas tuntutan transparansi dan kultur pengungkapan informasi yang baik, kualitas pengungkapan bagian DAM dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia perlu dievaluasi dengan mendalam berdasarkan elemen-elemen IFRS PSMC 2010 yang telah direkonsiliasi dengan regulasi wajib di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas pengungkapan wajib laporan DAM perusahaan terbuka di BEI berdasarkan IFRS PSMC 2010?
2. Bagaimana kualitas pengungkapan sukarela laporan DAM perusahaan terbuka di BEI berdasarkan IFRS PSMC 2010?

Penelitian ini berkontribusi terhadap regulator dan praktisi dengan menyediakan bukti empiris mengenai kualitas laporan DAM di Indonesia. Regulator dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan pengembangan aturan laporan DAM di masa depan, sedangkan praktisi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai *benchmark* dalam menyiapkan laporan DAM yang sesuai dengan kebutuhan pengguna utama laporan keuangan.

Adapun kontribusi akademik penelitian ini, yaitu memperluas

cakupan penelitian sebelumnya dengan fokus pada aspek kualitas informasi dan menyediakan *framework* pengungkapan yang lebih komprehensif dengan merekonsiliasi regulasi lokal dan *best practices* global (SEOJK 30/SEOJK.04/2016 dan IFRS PSMC 2010).

2. Landasan Teori

2.1 Teori Institusional

Teori institusional menyatakan bahwa organisasi harus memenuhi sistem aturan dan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (DiMaggio dan Powell 1983). Terbitnya aturan wajib mengenai pengungkapan laporan DAM melalui POJK-29/POJK.04/2016 dan SE-30/SEOJK.04/2016 dimaknai sebagai tekanan eksogen yang memengaruhi perilaku perusahaan terbuka di Indonesia. Manajemen perusahaan terbuka di Indonesia harus mematuhi dan membuat laporan DAM sesuai dengan regulasi tersebut.

2.2 Teori Pemegang Pancang

Pemegang pancang (*stakeholders*) adalah grup atau individu yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Freeman 1984), antara lain pemilik, karyawan, pemasok, pelanggan, kompetitor, pemerintah, kelompok politik, dan komunitas masyarakat. Selanjutnya, teori pemegang pancang manajerial menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi ekspektasi pemegang pancang yang memiliki kekuatan atau pengaruh kuat terhadap aktivitas perusahaan (Deegan 2009). Pengaruh kuat ini dimanifestasikan dalam bentuk pengendalian sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi.

Dalam konteks laporan DAM, pemegang pancang yang harus dipenuhi ekspektasinya ialah pengguna utama laporan keuangan (investor, kreditor, dan calon investor potensial) karena memiliki pengaruh kuat atas aktivitas perusahaan dalam bentuk penyediaan modal eksternal. Investor (pemegang saham) juga merupakan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, salah satu hal penting untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemegang pancang utama ialah menyediakan informasi tentang aktivitas dan kinerja organisasi (Rankin dkk. 2012). Penyediaan informasi tersebut diakomodasi oleh laporan DAM.

2.3 Kualitas Pengungkapan

Kualitas informasi dalam pelaporan keuangan bergantung pada sejauh mana kelengkapan, keluasan, dan kedalaman informasi yang disajikan perusahaan Berreta dan Bozzollan (2008). Kualitas pengungkapan mengacu pada seberapa spesifik suatu informasi diungkapkan oleh perusahaan. Indikator kualitas pengungkapan yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada seberapa rendah atau tinggi tingkat informasi yang diungkapkan. Semakin lengkap, rinci, luas, dan dalam pengungkapan suatu informasi pada laporan DAM, maka semakin tinggi kualitas pengungkapan.

2.4 IFRS Practice Statement

Management Commentary

Menurut IASB (2010), *management commentary* (selanjutnya disingkat MC) adalah laporan naratif yang menyediakan konteks untuk menginterpretasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Laporan MC ditujukan secara spesifik kepada pengguna utama

laporan keuangan sesuai dengan rerangka konseptual, yaitu investor, kreditor, *lenders*, dan kreditor lainnya. Tujuan laporan MC yaitu menyediakan informasi yang terintegrasi kepada pengguna laporan keuangan, menambah dan melengkapi laporan keuangan perusahaan dengan mengomunikasikan informasi tentang sumber daya perusahaan secara terintegrasi, dan menjelaskan tren utama dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kinerja, posisi keuangan, dan kemajuan perusahaan di masa depan.

IFRS PSMC merupakan pedoman pengungkapan yang berbasis prinsip dengan cakupan elemen-elemen utama sebagai berikut.

1. Sifat bisnis (*nature of business*)
Elemen ini berisi deskripsi dan diskusi tentang bisnis perusahaan dan lingkungan eksternal yang memengaruhi operasional entitas.
2. Tujuan dan strategi (*objective and strategies*)
Elemen ini berisi deskripsi mengenai tujuan perusahaan dan strategi untuk mencapainya sehingga pengguna utama laporan keuangan memahami tindakan dan sumber daya yang diprioritaskan oleh manajemen.
3. Sumber daya, risiko, dan hubungan (*key resources, risks, and relationships*)
Elemen ini berisi deskripsi yang jelas mengenai sumber daya perusahaan yang penting dan signifikan, risiko, dan hubungan yang diyakini manajer dapat berdampak pada nilai perusahaan, dan bagaimana sumber daya, risiko, serta hubungan tersebut dikelola manajemen.

4. Hasil operasional dan prospek usaha (*results and prospects*)

Elemen ini menguraikan penjelasan mengenai kinerja dan perkembangan entitas dalam suatu periode dan posisi perusahaan tersebut pada akhir periode. Penjelasan ini memberi wawasan kepada pengguna laporan keuangan tentang tren dan faktor-faktor utama yang memengaruhi bisnis perusahaan.

5. Ukuran dan indikator kinerja (*performance measures and indicators*)

Elemen ini mengungkap ukuran kinerja dan indikator keuangan dan nonkeuangan yang digunakan oleh manajemen untuk menilai kemajuan terhadap tujuan yang telah dinyatakan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (Hennink, Hutter, dan Bailey 2011). Populasi penelitian ini ialah perusahaan terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan DAM dalam laporan tahunan pada tahun 2018, sejumlah 607 perusahaan (IDX Fact Book 2018). Sementara itu, sampel penelitian ditentukan berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar diekspektasikan akan merefleksikan praktik pengungkapan yang terbaik dan mewakili tren pengungkapan perusahaan terbuka (Aerts dan Tarca 2010) sehingga sepuluh perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar per masing-masing industri nonkeuangan dipilih menjadi sampel penelitian.

Menurut *IDX Fact Book 2018*, terdapat delapan jenis klasifikasi industri nonkeuangan, yaitu: (1) aneka industri, (2) industri barang konsumsi,

(3) industri dasar dan kimia, (4) infrastruktur, utilitas, dan transportasi, (5) perdagangan, jasa, dan investasi, (6) pertambangan, (7) pertanian, dan (8) properti dan *real-estate*. Total sampel penelitian sebanyak 80 perusahaan yang mewakili 55,58% kapitalisasi pasar di BEI. Meskipun tidak dapat menggeneralisasi perusahaan yang terdaftar di BEI secara keseluruhan, sampel sebanyak delapan puluh perusahaan sudah representatif untuk menggambarkan dan menarik simpulan tentang variasi kualitas pengungkapan laporan DAM. Selain itu, kualitas pengungkapan antar industri juga dapat diperbandingkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder berupa laporan DAM dalam laporan tahunan perusahaan periode 2018. Jika terdapat referensi silang dari laporan DAM, bagian lain dalam laporan tahunan juga menjadi unit analisis. Periode 2018 dipilih karena mencerminkan praktik pengungkapan terkini sehingga relevan digunakan dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dengan cara mengunduh dokumen elektronik melalui laman www.idx.co.id atau laman perusahaan yang bersangkutan.

Indeks pengungkapan yang terdiri atas 50 butir pengungkapan digunakan sebagai instrumen penelitian. Indikator pengungkapan wajib sejumlah 25 butir, sedangkan indikator pengungkapan sukarela juga sejumlah 25 butir. Indikator pengungkapan dikembangkan dari IFRS PSMC 2010 yang disesuaikan dengan regulasi SE OJK Nomor 30/SEOJK.04/2016. Peraturan OJK dipilih menjadi bagian dari instrumen penelitian karena wajib diterapkan di Indonesia, sedangkan IFRS PSMC 2010 juga dipilih menjadi

bagian dari instrumen penelitian karena rerangka tersebut merupakan satu-satunya pedoman global yang dengan spesifik mengatur pembuatan laporan DAM bagi perusahaan yang menerapkan IFRS. Instrumen penelitian tersebut valid karena dikembangkan dengan hati-hati dari pernyataan IFRS PSMC 2010. Reliabilitas instrumen juga dipenuhi karena telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu (Ginesti dkk. 2013 dan Joshi dkk. 2016).

Analisis data menggunakan analisis konten yang mengacu pada prosedur sistematis (Krippendorff 2004) sebagai berikut:

1. *Unitizing*

Proses penentuan sumber informasi, jenis data, dan unit analisis. Data teks (narasi) menjadi jenis data utama, sedangkan gambar, tabel, atau bagan menjadi jenis data tambahan.

2. *Sampling*

Proses penentuan bagian dokumen yang diobservasi dan dianalisis oleh peneliti. Laporan DAM menjadi unit analisis utama. Namun, jika terdapat referensi silang ke bagian lain dalam laporan tahunan maka bagian yang dirujuk menjadi unit analisis.

3. *Coding*

Proses membaca dengan cermat dan memahami informasi dalam laporan DAM. Informasi tersebut dikelompokkan menjadi kode dan tema tertentu. Langkah selanjutnya ialah pemberian skala penilaian yang merepresentasikan kualitas pengungkapan (Joshi dkk. 2016). Skor 0 jika informasi tidak diungkapkan. Skor 1 untuk pengungkapan informasi yang singkat tanpa ada penjelasan rinci

atau informasi yang bersifat normatif. Skor 2 untuk pengungkapan informasi yang lengkap, rinci, dan mendalam baik kualitatif maupun kuantitatif.

4. *Evaluation dan Analitical Construct*

Evaluasi kualitas pengungkapan dilakukan dalam tahap ini. Kualitas pengungkapan diukur dari persentase jumlah skor yang diungkapkan dibagi dengan skor maksimal indikator pengungkapan.

Klasifikasi kualitas pengungkapan dibagi menjadi lima lapisan (Ginesti dkk. 2013 dan Pivac dkk. 2017). Persentase nilai di atas 80% menunjukkan bahwa perusahaan menyajikan informasi yang berkualitas sangat tinggi yang ditunjukkan dengan adanya kelengkapan, keluasan, dan kedalaman informasi yang disajikan. Sementara itu, perusahaan dikatakan memiliki kualitas pengungkapan laporan DAM yang tinggi jika mendapat persentase nilai 61%-80%. Selanjutnya, perusahaan dikatakan memiliki tingkat kualitas laporan DAM pada level cukup jika persentase nilai berada diantara 41%-60%. Sebaliknya, jika perusahaan mendapat persentase nilai 0-20% dan 21%-40%, perusahaan tersebut bisa dikatakan tidak mengungkap informasi yang diminta dalam laporan DAM secara berkualitas.

Validitas dan reliabilitas pengolahan data dipenuhi melalui tingkat persetujuan antarpelaku (*inter-rater reliability*). Sejumlah 20 sampel laporan DAM (Lacy dan Riffe 1996) dianalisis oleh tiga peneliti secara bersama-sama untuk mendapatkan tingkat persetujuan dan koefisien *Krippendorff Alpha*. Tingkat persetujuan yang disepakati paling rendah 0,800 (McHugh 2012),

sedangkan batas bawah *Krippendorff Alpha* yang disepakati sebesar 0,800 (Krippendorff 2004).

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Kualitas Pengungkapan Wajib

Berdasarkan rekonsiliasi antara IFRS PSMC 2010 dan SE OJK Nomor 30/SEOJK.04/2016, terdapat 4 elemen pengungkapan laporan DAM yang wajib dilakukan oleh perusahaan terbuka di Indonesia, yaitu elemen (1) sifat bisnis, (2) tujuan dan strategi, (3) sumber daya, risiko dan hubungan, dan (4) hasil dan prospek. Analisis awal mengenai tingkat kemunculan indikator pengungkapan wajib menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata menyajikan 19 dari 25 indikator yang diwajibkan (76%). Tingkat kemunculan indikator tidak mempertimbangkan seberapa spesifik, lengkap, dan dalam suatu informasi. Indikator perkembangan kinerja dan perubahan posisi keuangan menjadi indikator yang diungkapkan oleh seluruh perusahaan (100%). Sementara itu, indikator efektivitas manajemen risiko menjadi indikator dengan kemunculan terendah sebesar 54%. Indikator wajib lainnya yang memiliki kemunculan rendah, yaitu tujuan keuangan (60%) dan perbandingan antara target dan realisasi (60%).

Mengingat indikator pengungkapan wajib bersifat dapat diaplikasikan oleh seluruh perusahaan, maka perusahaan yang tidak melaporkan salah satu indikator berpotensi untuk dikenai sanksi sesuai dengan pasal 19 POJK-29/POJK.04/2016. Namun, faktanya, penegakan hukum belum dilaksanakan secara tegas karena perusahaan yang tidak melaporkan seluruh indikator pengungkapan wajib tidak dikenai

sanksi dan masih beroperasi normal di BEI. Terdapat indikasi bahwa pengenaan sanksi masih sebatas formalitas dengan menekankan pada ketepatan waktu penyampaian laporan dibandingkan kelengkapan isi laporan.

Analisis selanjutnya mempertimbangkan aspek kelengkapan dan kedalaman informasi yang disajikan. Rata-rata kualitas pengungkapan wajib laporan DAM perusahaan sampel berada dalam level cukup (*average*), yaitu sebesar 58,13% (tabel 4.1). Kualitas pengungkapan wajib tertinggi dicapai oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero)

Tbk (TLKM) dengan nilai sebesar 98%, sedangkan kualitas pengungkapan wajib terendah diraih oleh PT ACE Hardware Tbk (ACES) sebesar 16%. Dari 80 perusahaan sampel, yang memperoleh kualitas pengungkapan wajib sangat tinggi sebanyak 10 perusahaan (12,5%). Sementara itu, yang memperoleh kualitas kategori tinggi sebanyak 28 perusahaan (35%), kategori cukup sebanyak 26 perusahaan (32,5%), kategori rendah sebanyak 14 perusahaan (17,5%), dan kategori sangat rendah sebanyak 2 perusahaan (2,5%).

Tabel 4.1 Kualitas Pengungkapan Wajib Laporan DAM

Uraian	Elemen				Kualitas Pengungkapan Wajib
	Sifat Bisnis	Tujuan dan Strategi	Sumber Daya, Risiko, dan Hubungan	Hasil dan Prospek	
Tertinggi	100%	100%	96%	100%	98%
Terendah	0%	0%	18%	20%	16%
Rata-Rata	62,19%	45%	55,36%	67,88%	58,13%

Jika ditilik berdasarkan klasifikasi sektor industri BEI, rata-rata kualitas pengungkapan wajib tertinggi diraih oleh sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 71%. Sementara

itu, rata-rata kualitas pengungkapan wajib terendah diraih oleh sektor perdagangan, jasa, dan investasi, yaitu sebesar 51,2%.

Tabel 4.2 Skor Kualitas Pengungkapan Wajib Berdasarkan Sektor Industri

Sektor Industri	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-Rata Kualitas
Aneka industri	94,00%	18,00%	51,40%
Industri barang konsumsi	84,00%	34,00%	52,20%
Industri dasar dan kimia	84,00%	40,00%	62,80%
Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	98,00%	44,00%	71,00%
Perdagangan, jasa, dan investasi	78,00%	16,00%	51,20%
Pertambangan	90,00%	26,00%	66,20%
Pertanian	78,00%	28,00%	53,40%
Properti dan <i>real-estate</i>	82,00%	36,00%	56,80%
Seluruh Industri	98,00%	16,00%	58,13%

Rata-rata kualitas pengungkapan wajib sebesar 58,13% (kategori cukup) menjadi indikasi yang kuat bahwa perusahaan sampel hanya menyajikan informasi minimal untuk sekadar memenuhi atau menggugurkan kewajiban pembuatan laporan DAM sesuai dengan aturan yang dibuat oleh OJK. Tidak ada usaha untuk memberikan informasi yang lebih jelas, terperinci, dan mendalam yang dibutuhkan oleh pengguna utama laporan keuangan. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Joshi dkk. (2016) yang menyatakan bahwa tingkat kualitas pengungkapan laporan MC 2012 di perusahaan Malaysia sebesar 47,8% atau berada dalam level rendah ke sedang (*average*).

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa elemen (1) hasil dan prospek dan (2) sifat bisnis merupakan kategori pengungkapan dengan level kualitas tinggi, masing-masing sebesar 67,88% dan 62,19%. Terdapat pengungkapan yang sedikit lebih lengkap, rinci, dan dalam pada kedua elemen pengungkapan tersebut. Sebaliknya, kualitas pengungkapan wajib elemen (1) sumber daya, risiko, dan hubungan dan (2) hasil dan prospek berada dalam level cukup (*average*) dengan skor masing-masing sebesar 55,36% dan 45%. Artinya, kedua elemen tersebut diungkapkan oleh perusahaan tetapi tidak disertai penjelasan yang lebih spesifik, komprehensif, dan mendalam. Berikut ini pembahasan kualitas pengungkapan masing-masing elemen.

1) Elemen sifat bisnis

Elemen sifat bisnis berhubungan dengan aktivitas bisnis utama perusahaan dalam suatu konteks lingkungan industri tertentu. Indikator

pengungkapan yang paling banyak disajikan dengan kualitas tinggi ialah diskusi mengenai operasional segmen usaha entitas. Sebanyak 57 dari 80 perusahaan sampel (71,3%) mengungkapkan dengan rinci dan komprehensif mengenai operasional segmen usaha. Hal ini disebabkan terdapat aturan wajib mengenai pengungkapan segmen operasi perusahaan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 5. Sementara itu, indikator pengungkapan yang disajikan dengan kualitas terendah ialah diskusi mengenai pangsa pasar entitas (31,3%). Rendahnya pengungkapan informasi pangsa pasar kemungkinan karena informasi tersebut bersifat privat dan memperlihatkan keunggulan atau kelemahan entitas di mata kompetitor.

2) Elemen tujuan dan strategi

Kualitas indikator tujuan dan strategi keuangan berada dalam level cukup berkualitas (45%). Sejumlah 45 perusahaan (56,3%) mengungkapkan informasi tujuan keuangan dalam narasi yang bersifat generik, seperti “meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan”, “untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang”, dan “untuk meningkatkan pertumbuhan pasar”. Narasi-narasi tersebut tanpa disertai perincian kuantitatif pertumbuhan yang ingin dicapai dan pertimbangan waktu pencapaian tujuan keuangannya. Penyajian informasi semacam ini tentu kurang memberikan nilai tambah bagi pengguna utama laporan keuangan dalam memahami bagaimana bisnis entitas menghasilkan dan menciptakan nilai di masa depan.

Setiap perusahaan dapat dipastikan memiliki tujuan keuangan jangka

pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang tertuang dalam dokumen perencanaan. Jika informasi ini diungkapkan kepada pihak eksternal melalui laporan DAM, maka akan menjadi preseden pengungkapan dan menjadi beban tersendiri yang harus dipenuhi oleh manajemen.

3) Elemen sumber daya dan risiko

Mayoritas perusahaan (71 dari 80 perusahaan) telah mengungkap indikator sumber daya keuangan dalam laporan DAM yang terdiri dari diskusi perubahan dan kecukupan struktur modal, diskusi perubahan dan kecukupan arus kas, dan diskusi tentang likuiditas entitas. Namun, hanya 34 perusahaan sampel yang menyajikan informasi tersebut secara spesifik dan rinci serta membuat pernyataan dan diskusi yang memadai tentang kecukupan sumber daya keuangannya.

Adapun risiko keuangan utama merupakan informasi risiko yang paling banyak diungkap secara berkualitas oleh perusahaan (60,6%). Akan tetapi, hanya 32 dari 80 perusahaan yang mengungkap risiko keuangan dengan spesifik dan detail. Hal ini dapat dipahami mengingat regulasi laporan DAM mewajibkan pengungkapan risiko keuangan yang terperinci. Sementara itu, pengungkapan indikator risiko dengan kualitas paling rendah ialah risiko komersial (42%) dan diskusi tentang efektivitas manajemen risiko (36%).

Temuan ini mengimplikasikan bahwa perusahaan di Indonesia lebih mampu mengomunikasikan risiko dan ketidakpastian yang berkaitan dengan kondisi internal dibandingkan dengan risiko dan ketidakpastian yang berkaitan dengan kondisi eksternalnya.

Indikasi ini terlihat dari pengungkapan risiko operasional dan risiko keuangan yang lebih tinggi daripada pengungkapan risiko komersial dan risiko strategis. Hal ini disebabkan informasi terkait dengan risiko dan ketidakpastian eksternal merupakan informasi yang sulit diidentifikasi, susah diperoleh, bersifat subjektif, dan sulit untuk dijelaskan.

4) Elemen hasil dan prospek

Pengungkapan perkembangan kinerja dan perubahan posisi keuangan entitas memperoleh skor kualitas pengungkapan tertinggi, masing-masing sebesar 91,9% dan 88,1% (level sangat tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berusaha menjelaskan hasil kegiatan pengelolaan perusahaan yang dilakukan secara detail. Selain itu, informasi kuantitatif mengenai aspek ini juga terdapat dalam laporan keuangan yang menjadi objek audit. Dengan demikian, manajemen cenderung mengulang atau meringkas informasi kuantitatif dalam laporan keuangan ditambah dengan penjelasan dan diskusi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian kinerja.

Sementara itu, pengungkapan prospek dan proyeksi usaha ke depan memperoleh skor yang tinggi sebesar 66,1%. Hal ini menjadi tanda bahwa manajemen mulai menaruh perhatian yang lebih atas penyajian informasi yang bersifat *leading* (berorientasi ke depan). Namun, informasi proyeksi yang disampaikan sebatas proyeksi untuk satu tahun mendatang (jangka pendek). Tentunya manajemen mempertimbangkan kos dan manfaat pengungkapan informasi *forward-looking*.

Dari sudut pandang teori institusional, variasi pengungkapan laporan DAM disebabkan adanya tekanan dari luar organisasi dibandingkan dengan motivasi yang timbul dari dalam organisasi. Dalam konteks pengungkapan wajib, tingkat kemunculan indikator wajib sebesar 76% dan rata-rata skor kualitas sebesar 58,13% mengindikasikan bahwa perusahaan sampel sudah cukup berusaha memenuhi persyaratan pengungkapan yang diatur oleh OJK. Perusahaan sampel telah dipengaruhi oleh regulasi nasional sehingga banyak terdapat kemiripan kualitas pengungkapan antara suatu perusahaan dan perusahaan lainnya, baik dari segi penyajian laporan DAM maupun perincian informasinya.

Namun, angka rata-rata 58,13% menyiratkan bahwa perusahaan sampel hanya sebatas memenuhi ketentuan minimal untuk menggugurkan kewajiban tanpa adanya keinginan untuk menyajikan informasi yang lebih relevan bagi pengguna laporan DAM. Budaya pelaporan masih didominasi oleh pendekatan kepatuhan dan konformitas terhadap *checklist* pengungkapan yang dikeluarkan oleh regulator sehingga sulit untuk berubah dari situasi tersebut. Meskipun laporan DAM merupakan arena pengungkapan yang relatif fleksibel, manajemen masih memandangnya sebagai ritual wajib tahunan daripada sebagai kesempatan untuk mengomunikasikan aktivitas bisnis dan penciptaan nilai perusahaan di masa depan kepada pengguna utama laporan.

Mekanisme isomorfisma koersif menjadi dominan dalam hal ini (DiMaggio dan Powell 1983). Dalam sejarahnya, laporan DAM perlu diatur oleh regulator sebagai respon atas

asimetri informasi yang diakibatkan oleh kegagalan pasar (*market failures*). Tujuannya ialah melindungi dan memberikan informasi yang kredibel dan relevan bagi investor untuk pengambilan keputusan. Norma dan aturan pengungkapan yang dibuat oleh regulator harus dipenuhi dan dipatuhi oleh perusahaan agar tetap eksis dan operasional berjalan baik. Jika mereka tidak mematuhi aturan tersebut, sederet sanksi mengancam eksistensi dan aktivitas bisnis perusahaan. Dengan demikian, sebagian besar perusahaan sampel memenuhi regulasi laporan DAM bukan untuk alasan ekonomi dan motif ekonomi yang rasional, tetapi untuk meningkatkan legitimasi sosial, operasional, dan stabilitas. Sementara itu, variasi kualitas pengungkapan wajib disebabkan setiap perusahaan memiliki strategi dan respon berbeda dalam menghadapi tekanan institusional yang bergantung pada tingkat keaktifan dan resistensi manajemen (Oliver 1991).

4.2 Kualitas Pengungkapan

Sukarela

Berbeda dengan pengungkapan wajib yang mencakup 4 elemen, pengungkapan sukarela berdasarkan IFRS PSMC 2010 terdiri atas 5 elemen. Tambahan satu elemen yang dimaksud ialah indikator kinerja utama (*key performance indicators*). Selain itu, indikator pengungkapan sukarela lebih menekankan diskusi aspek nonkeuangan (*non-financial*). Tabel 4.3 menunjukkan bahwa perusahaan sampel mengungkapkan indikator sukarela dengan kualitas sangat rendah, rata-rata sebesar 19,4%. Di satu sisi, pengungkapan sukarela tertinggi dilakukan oleh PT Aneka Tambang Tbk dengan skor sebesar 64% (tinggi).

Di sisi lain, pengungkapan sukarela (sangat kurang) diperoleh oleh delapan terendah dengan skor sebesar 4% perusahaan.

Tabel 4.3 Kualitas Pengungkapan Sukarela Laporan DAM

Uraian	Elemen					Kualitas Pengungkapan Sukarela
	Sifat Bisnis	Tujuan dan Strategi	Sumber Daya, Risiko, Hubungan	Hasil dan Prospek	Indikator Kinerja Utama	
Tertinggi	70,0%	57,1%	100,0%	75,0%	100,0%	64,0%
Terendah	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	20,0%	4,0%
Rata-Rata	22,5%	6,5%	26,5%	10,6%	28,8%	19,4%

Berdasarkan sektor industri, rata-rata kualitas pengungkapan sukarela tertinggi diraih oleh sektor pertambangan sebesar 29,6%. Adapun rata-rata kualitas pengungkapan sukarela terendah diraih oleh sektor pertanian, yaitu sebesar 12,8% (Tabel 4.4).

Tabel 4. 4 Nilai Kualitas Pengungkapan Sukarela Berdasarkan Jenis Industri

Sektor Industri	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata Kualitas Sukarela
Aneka industri	38,0%	4,0%	14,8%
Industri barang konsumsi	38,0%	4,0%	21,8%
Industri dasar dan kimia	32,0%	4,0%	13,6%
Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	48,0%	4,0%	26,2%
Perdagangan, jasa, dan investasi	62,0%	4,0%	23,0%
Pertambangan	64,0%	12,0%	29,6%
Pertanian	28,0%	6,0%	12,8%
Properti dan <i>real-estate</i>	36,0%	4,0%	13,2%
Seluruh Industri	64,0%	4,0%	19,4%

Berikut ini pembahasan masing-masing elemen pengungkapan sukarela.

1) Elemen sifat bisnis

Pengungkapan sukarela elemen sifat bisnis lebih menekankan pada diskusi tentang produk dan layanan, model bisnis, saluran atau jaringan distribusi, struktur organisasi, dan ulasan tentang bagaimana struktur organisasi menciptakan nilai bagi entitas. Perusahaan sampel mengungkapkan informasi produk atau layanan utama entitas dengan kualitas cukup (46,3%).

Sementara itu, pengungkapan model bisnis yang berkualitas tinggi hanya dilakukan oleh 22 dari 80 perusahaan. Padahal, saat ini, pengungkapan model bisnis menjadi perhatian besar bagi investor. Model bisnis menggambarkan bagaimana perusahaan menghasilkan dan mempertahankan nilai dalam jangka panjang di era disruptif dan kompleksitas lingkungan bisnis.

2) Elemen tujuan dan strategi

Pengungkapan sukarela elemen ini didominasi oleh tujuan dan strategi

nonkeuangan. Indikator tujuan dan strategi nonkeuangan serta hubungan tujuan nonkeuangan menciptakan nilai bagi entitas tidak mendapat perhatian yang besar dari manajemen. Indikator-indikator tersebut diungkapkan dengan kategori sangat rendah (di bawah 20%). Selanjutnya, indikator kebijakan remunerasi dan bagaimana kaitan remunerasi dengan kinerja tidak diungkapkan sama sekali dalam laporan DAM oleh perusahaan sampel (0%). Padahal informasi ini sangat layak didiskusikan oleh manajemen dengan spesifik dalam laporan DAM untuk menunjukkan apakah kebijakan remunerasi yang ada sudah dihubungkan dengan kinerja.

3) Elemen sumber daya dan hubungan

Pengungkapan sukarela elemen ini mengulas sumber daya nonkeuangan yang kritis dan hubungan signifikan antara entitas dan pemegang pancang (*stakeholders*) yang paling memengaruhi dan dipengaruhi oleh entitas. Indikator yang paling banyak dibahas secara spesifik ialah diskusi tentang sumber daya nonkeuangan dan penjelasan keterkaitan sumber daya nonkeuangan tersebut dengan tujuan entitas, masing-masing sebesar 45% (cukup) dan 31,3% (kurang).

Sebagian besar perusahaan membahas tentang sumber daya manusia (*human capital*) sebagai salah satu sumber daya nonkeuangan yang kritis bagi entitas. Selain itu, perusahaan juga sering mengungkap sumber daya teknologi informasi, seperti *Enterprise Resources Planning* (ERP) dan digitalisasi proses bisnis. Dengan mengungkap informasi sumber daya manusia dan teknologi informasi secara terperinci, perusahaan

memberikan tanda bahwa mereka siap menghadapi tantangan bisnis di masa depan.

Sementara itu, tiga indikator tentang identifikasi, hubungan, dan pengelolaan dengan pemegang pancang mendapatkan nilai yang sangat rendah, yaitu antara 13% sampai dengan 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa ulasan tentang hubungan dengan pemegang pancang belum menjadi perhatian manajemen. Alternatif lainnya ialah informasi ini disajikan terpisah dalam laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau laporan berkelanjutan tanpa adanya keterkaitan bagaimana hubungan dengan pemegang pancang berpengaruh terhadap penciptaan nilai entitas di masa depan.

4) Elemen hasil dan prospek

Kualitas pengungkapan sukarela elemen hasil dan prospek usaha berada dalam kategori sangat rendah, sebesar 10,6%. Indikator hubungan antara tujuan, strategi, dan capaian hanya memperoleh skor 17,5% (sangat rendah), sedangkan indikator target nonkeuangan juga hanya memperoleh skor 3,8% (sangat rendah). Sepertinya perusahaan tidak menaruh perhatian terhadap pengungkapan informasi ini. Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa budaya pelaporan saat ini masih menitikberatkan pada aspek keuangan sehingga aspek nonkeuangan cenderung dikesampingkan oleh manajemen.

5) Elemen indikator kinerja utama

Indikator kinerja utama, baik keuangan maupun nonkeuangan, merupakan informasi penting untuk menjelaskan kemajuan dan perkembangan bisnis entitas. Indikator kinerja keuangan merupakan indikator yang paling

banyak diungkapkan dengan kualitas tinggi (63,1%). Indikator kinerja keuangan utama yang sering disajikan meliputi rasio profitabilitas (*ROA* dan *ROE*), rasio solvabilitas, *EBITDA*, dan tingkat pertumbuhan penjualan atau laba bersih.

Namun, indikator keuangan saja tidak cukup karena indikator tersebut bersifat *lagging indicator* atau indikator atas kinerja di masa lalu. Berbeda dengan indikator nonkeuangan yang lebih mencerminkan *leading indicator* atau indikator yang berorientasi ke depan. Indikator ini spesifik dalam industri dan menunjukkan penggerak utama entitas. Sayangnya, indikator-indikator semacam ini diungkapkan oleh perusahaan sampel dengan kualitas yang rendah, yaitu sebesar 23,8%. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan hal-hal penting. Pertama, manajemen belum mampu menginformasikan penggerak utama bisnis entitas secara khusus (*key-driven entity*) kepada pengguna laporan. Kedua, rendahnya pengungkapan indikator kinerja nonkeuangan karena informasi tersebut tidak diwajibkan dan mengandung hal yang kompetitif. Dengan pengungkapan tersebut, kompetitor dapat meniru keunggulan dan kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan selanjutnya dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk merebut peluang pasar di masa depan.

Berbeda halnya dengan kualitas pengungkapan wajib yang berada di kategori cukup, kualitas pengungkapan sukarela perusahaan sampel relatif berada dalam kategori sangat rendah. Dalam perspektif teori institusional, rendahnya pengungkapan sukarela ini dapat diekspektasi mengingat standar

ini bersifat tidak mengikat (*non-binding*) dan tidak ada sanksi. Dengan demikian, pengaruh tersebut cenderung lemah dibandingkan dengan tekanan regulasi lokal yang lebih kuat dan mengikat.

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya bahwa globalisasi dan terbukanya pasar modal memengaruhi tingkat kualitas pengungkapan perusahaan terbuka. Konformitas terhadap pedoman internasional ditentukan oleh peran para profesional dalam memperkenalkan dan menyarankan praktik-praktik terbaik pengungkapan laporan DAM. Dengan kata lain, isomorfisma normatif timbul dari norma-norma yang dianut para profesional di bidang akuntansi. Norma ini ditranslasikan menjadi praktik organisasi melalui otorisasi para profesional (DiMaggio dan Powell 1983).

Dalam konteks Indonesia, peran profesi akuntansi dalam memperkenalkan IFRS PSMC 2010 masih sangat kurang. Indikasi ini terlihat dari tidak adanya publikasi pembahasan atau pelatihan mengenai pembuatan laporan DAM dari organisasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dalam laman IAI dan IAPI, pelatihan lebih banyak diselenggarakan untuk internalisasi standar akuntansi keuangan terbaru, seperti PSAK 71, 72, dan 73. Sementara itu, rerangka pelaporan korporat yang diperkenalkan melalui bahan ajar *chartered accountant* (CA) terbatas pada rerangka GRI untuk laporan berkelanjutan dan IIRC untuk laporan terintegrasi.

Selanjutnya, teori pemegang pancang manajerial menekankan bahwa organisasi harus memenuhi

harapan pemegang pancang utama yang memiliki pengaruh (*power*) paling kuat atas aktivitas perusahaan (Deegan 2009). Investor, kreditor, dan calon investor merupakan pemegang pancang paling berpengaruh atas aktivitas perusahaan dalam bentuk penyediaan dana eksternal (IASB 2010). Rendahnya kualitas pengungkapan sukarela berdasarkan IFRS PSMC 2010 (19,4%) dapat diartikan bahwa perusahaan masih sangat terbatas dalam memenuhi harapan investor akan informasi yang bermanfaat. Padahal dari sudut pandang investor, kualitas laporan DAM yang tinggi sangat berguna untuk memprediksi laba di masa mendatang (Barron dkk. 1999). Alasan potensial yang dapat menjelaskan rendahnya kualitas pengungkapan sukarela yaitu adanya pertimbangan biaya dan manfaat.

Pengungkapan sukarela bergantung pada pertimbangan penilaian atas konsekuensi ekonomi yang akan terjadi (Graham, Harvey, dan Rajgopal 2005). Sebagai aktor yang rasional, penyedia laporan DAM (manajemen) telah menghitung aspek manfaat dan biaya yang ditimbulkan oleh pengungkapan informasi. Elemen tujuan dan strategi nonkeuangan serta indikator kinerja utama merupakan kategori pengungkapan sukarela dengan kualitas terendah. Informasi nonkeuangan ini bersifat strategis sehingga dapat digunakan oleh kompetitor untuk mengambil sejumlah tindakan yang justru dapat berdampak negatif dan mengurangi keunggulan kompetitif perusahaan.

4.3 Kualitas Pengungkapan Keseluruhan

Kualitas pengungkapan keseluruhan (wajib dan sukarela) laporan DAM bervariasi dari skor 10% (sangat rendah) sampai dengan skor 76% (tinggi). Secara keseluruhan, rata-rata perusahaan sampel memiliki kualitas pengungkapan keseluruhan sebesar 38,70% atau dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terbuka di Indonesia belum sepenuhnya mengikuti standar IFRS PSMC 2010.

Selanjutnya, berdasarkan jenis industri, hasil tertinggi didapatkan oleh sektor infrastruktur, utilitas, dan telekomunikasi dengan skor kualitas rata-rata sebesar 48,6%, dan disusul oleh sektor pertambangan sebesar 47,6%. Skor ini di atas rata-rata kualitas pengungkapan keseluruhan perusahaan sampel. Temuan ini sejalan hasil penelitian Ginesti dkk. (2013), yang menyimpulkan bahwa sektor minyak dan gas (pertambangan) dan sektor telekomunikasi (infrastruktur, utilitas, dan transportasi) memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dibandingkan sektor lain. Hal ini disebabkan kedua sektor tersebut merupakan sektor usaha dengan risiko tinggi sehingga memicu kebutuhan akan pendanaan eksternal dalam jangka panjang. Dalam rangka mendapatkan pendanaan eksternal tersebut, manajemen melakukan pengungkapan informasi yang lebih terperinci dan spesifik.

5. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Kualitas pengungkapan wajib laporan DAM dalam penelitian ini merepresentasikan kepatuhan terhadap

regulasi OJK sekaligus pedoman IFRS PSMC 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemunculan indikator wajib sebesar 76% dan kualitas pengungkapan wajib laporan DAM berada dalam kategori cukup (*average*) sebesar 58,13%. Informasi yang disampaikan masih sebatas pemenuhan terhadap formalitas *checklist* pengungkapan dan kurangnya penjelasan yang terperinci dan spesifik.

Sementara itu, kualitas pengungkapan sukarela merepresentasikan kesukarelaan perusahaan dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna sesuai dengan *best practices* global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan sukarela laporan DAM yang diterbitkan oleh perusahaan sampel berada dalam kategori sangat rendah (*very low*), yaitu sebesar 19,4%. Informasi sukarela yang diberikan belum memadai dan belum dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor akibat terbatasnya informasi yang diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini harus dimaknai dengan beberapa keterbatasan. Pertama, dokumen yang digunakan sebagai unit analisis terbatas pada laporan DAM dalam laporan tahunan atau referensi silang dari laporan DAM. Kedua, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tingkat generalisasi. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* belum dapat mencakup deskripsi perilaku pengungkapan laporan DAM oleh perusahaan kecil. Ketiga, terdapat keterbatasan inheren, yaitu penggunaan analisis konten yang mengasumsikan informasi yang disajikan dalam laporan DAM sudah benar dan valid.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh regulator untuk mengkaji ulang peraturan laporan DAM dengan menambah aspek pengungkapan nonkeuangan dan keterhubungan dengan laporan lainnya agar sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan. Selain itu, mekanisme pemberian sanksi yang lebih mengikat dan tegas mutlak diperlukan. Di sisi lain, praktisi perlu meningkatkan kualitas pelaporan DAM dengan tujuan tidak hanya untuk memenuhi kewajiban tetapi lebih kepada pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada indikator yang diungkapkan sangat rendah atau tidak diungkapkan sama sekali dalam penelitian ini. Keengganan manajemen dalam mengungkapkan informasi tertentu dapat dieksplorasi lebih lanjut melalui metode wawancara. Selain itu, terbuka peluang untuk melakukan penelitian dengan metode survei dengan tujuan menggali lebih dalam persepsi dan ekspektasi manajemen serta pengguna utama laporan DAM tentang relevansi laporan DAM di tengah berkembangnya berbagai macam pelaporan korporat. Hal ini akan memperkaya literatur tentang pelaporan korporat untuk mewujudkan transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik.

6. Daftar Pustaka

- Aerts, W. dan Tarca, A. 2010. "Financial Performance Explanations and Institutional Setting." *Accounting and Business Research* Vol.40, No.5: 421-450.
- Araward.id. 2019. "Metode Penilaian." Diakses pada 14 Agustus 2019.

- [https://araward.id/Guide/Assess Method.](https://araward.id/Guide/AssessMethod)
- Balakrishnan, R., Qiu, X.Y, Srinivasan, P. 2010. "On The Predictive Ability of Narrative Disclosures in Annual Reports." *European Journal of Operational Research* 202 (2010): 789–801.
- Barron, O. E., Kile, C. O. and O’Keefe, T. B. 1999. "MD&A Quality as Measured by The SEC and Analysts’ Earnings Forecasts." *Contemporary Accounting Research* 16 (1): 75 – 109.
- Beretta, S. dan Bozzolan, S. 2008. "Quality versus Quantity: The Case of Forward-Looking Disclosure." *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 2008, 23: 333-373.
- Botosan, C.A. 1997. "Disclosure Level and the Cost of Equity Capital." *The Accounting Review* Vol.72, No.3, Juli 1997: 323-349.
- Bursa Efek Indonesia. 2019. "IDX Fact Book 2018." Diakses pada tanggal 12 Agustus 2018. https://www.idx.co.id/media/4648/20181218_fb-2018.pdf.
- Deegan, C. 2009. *Financial Accounting Theory: Third Edition*. Sydney, Australia: McGraw Hill.
- DiMaggio, P. J. dan Powell, W.W. 1983. "The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields." *American Sociological Review* Vol.48, No.2: 147-160.
- Elliott, R.K. dan Jacobson, P.D. 1994. "Costs and Benefits of Business Information Disclosure." *Accounting Horizons* 8(4): 80–96.
- Freeman, R.E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston, United States of America: Pitman.
- Ginesti, G., Macchioni, R., dan Sannino, G. 2013. "The Impact of International Accounting Standards Board (IASB)’s Guidelines for Preparing Management Commentary (MC): Evidence from Italian Listed Firms." *Journal of Modern Accounting and Auditing* Vol. 9, No. 3: 305-320.
- Graham, J.R., Harvey, C.R., dan Rajgopal, S. 2005. "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting." *Journal of Accounting and Economics* 40: 3–37.
- Hennink, M., Hutter, I., dan Bailey, A. 2011. *Qualitative Research Methods*. California, United States of America: Sage Publications Ltd.
- Hufner, B. 2007. "The SEC’s MD&A: Does it Meet the Informational Demands of Investors? A Conceptual Evaluation." *Schmalenbach Business Review* 59: 58-84.
- Iasplus.com. 2017. "Wider Corporate Reporting." Diakses pada 23 Agustus 2019. <https://www.iasplus.com/en/meeting-notes/iasb/2017/march/wider-corporate-reporting>.
- IFRS Foundation. 2018. "Introduction to the Management Commentary." Diakses pada 12 Agustus 2019. <https://www.ifrs.org/-/media/project/management-commentary/supporting-material/introduction-to-the-management-commentary.pdf>.
- International Accounting Standards Board (IASB). 2006. "Discussion

- Paper: Management Commentary.” IASB. London.
- International Accounting Standards Board (IASB). 2010. “IFRS Practice Statement Management Commentary.” IASB. London.
- Joshi, P.I., Ling, L.C., Yin, I.W., dan Deshmukh, A. 2016. “Disclosure Choices, Corporate Characteristics and Compliance with IFRS Practice Statement Management Commentary: An Empirical Study of Malaysian Listed Companies.” *Global Business and Economics Review* Vol.18, No.6: 679-703.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. London, United Kingdom: Sage Publications Ltd.
- Lacy, S. dan Riffe, D. 1996. “Sampling Error and Selecting Intercoder Reliability Samples for Nominal Content Category.” *Journalism & Mass Communication Quarterly* Vol 73, No.4: 963-973.
- McHugh, Maryl. 2012. “Interrater Reliability: The Kappa Statistic.” *Biochem Med (Zagreb)* 22 (3): 276-282.
- Oliver, C. 1991. “Strategic Responses to Institutional Processes.” *Academy of Management Review* 16 (1): 145–179.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2015. *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publishing.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /SEOJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses pada 13 Agustus 2019. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf>.
- Pivac, S., Vuko, T., dan Cular, M. 2017. “Analysis Of Annual Report Disclosure Quality For Listed Companies In Transition Countries.” *Economic Research-Ekonomska Istraživanja* Vol.30: 721-731.
- PricewaterhouseCoopers (PwC). 2019. “SEC Adopts Rules to Simplify and Modernize Disclosure Requirements.” Diakses pada 12 Agustus 2019. <https://www.pwc.com/us/en/cfodirect/publications/in-brief/sec-disclosure-requirements-simplification.html>.
- Rankin, M., Stanton, P., Susan, M.G., Kimberly, F., dan Tilling, M. 2012. *Contemporary Issues in Accounting*. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Sengupta, P. 1998. “Corporate Disclosure Quality and the Cost of Debt.” *The Accounting Review* Vol.73, No.4: 459-474.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30 /SEOJK.04/2016 Tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Otoritas Jasa Keuangan. Diakses pada 13 Agustus 2019. https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/surat-edaran-ojk/Documents/SAL%20-%20SEOJK_Laporan%20Tahunan%20Emiten.pdf.